

Klementin Fairyo,
Keramik dalam Ritus Penguburan

KERAMIK DALAM RITUS PENGUBURAN PADA MASYARAKAT NAPAN WAINAMI KABUPATEN NABIRE

Klementin Fairyo

(Balai Arkeologi Jayapura, e-mail: fairyoklementin@yahoo.co.id)

Abstract

Ceramic plates are used as stock Napan Wainami grave by the community, the process is carried out in a funeral rite that is characterized by solving the ceramic plates on the tomb of the dead bodies. Form of burial rites is devoted to every firstborn of men and women. This rite describes the emotional relationship between parents (father and mother) and the eldest son, in which the eldest child in a family inheritance priority, so a form of homage to solve the ceramic plates should be done as an expression of affection. Associated with the description of the Objectives to be disclosed in this paper was to determine the shape and type of ceramic that is used in funeral rites and the meaning contained in the use of ceramics as stock grave. In answering the research objective research method used was etnoarkeologi approach, field surveys, interviews and a literature review.

Keywords: *Dishes, pottery, Rite, burial, eldest son*

Abstrak

Piring Keramik digunakan sebagai bekal kubur oleh masyarakat Napan Wainami, proses ini dilakukan dalam suatu ritus penguburan yang ditandai dengan memecahkan piring keramik diatas makam dari Jasad orang mati. Bentuk ritus penguburan ini dikhususkan untuk setiap anak sulung laki-laki dan perempuan. Ritus ini menggambarkan hubungan emosional antara orang tua (ayah dan ibu) dan anak sulung, dimana anak sulung mendapat prioritas dalam warisan keluarga, sehingga bentuk penghormatan dengan memecahkan piring keramik patut dilakukan sebagai ungkapan kasih sayang. Terkait dengan uraian tersebut maka Tujuan yang ingin diungkapkan dalam penulisan ini adalah mengetahui bentuk dan jenis keramik yang digunakan dalam ritus penguburan serta mengetahui makna yang terkandung didalam pemanfaatan keramik sebagai bekal kubur. Dalam menjawab tujuan penelitian maka metode penelitian yang gunakan adalah pendekatan etnoarkeologi, survei lapangan, wawancara dan kajian pustaka.

Kata Kunci: Piring, keramik, Ritus, penguburan, anak sulung

Pendahuluan

Keramik dalam bahasa Inggris, yaitu *ceramic*, dalam bahasa Yunani yaitu *keramos*, yang berarti barang pecah belah atau barang yang dibuat dari tanah liat yang dibakar (*baked clay*).¹ Di Indonesia, ada kecenderungan menggunakan istilah keramik untuk barang-barang yang diglasir, terbuat dari bahan batuan (*stoneware*)² dan porselin (*porcelain*)³, sedangkan untuk *pottery* digunakan istilah “tembikar” di Jawa tembikar disebut gerabah (Harkatiningsih, 2008). Sedangkan istilah gerabah di Papua disebut dengan periuk tanah (*saprop uren*), tempayan, *sempe* dan *forno*.

Keramik yang ditemukan di Papua merupakan bentuk materi budaya yang didatangkan dari luar Pulau Papua yang diperkirakan dibawa

oleh penutur Austronesia yang berinteraksi budaya dengan orang Papua. Hal tersebut diketahui dari wadah memasak menggunakan gerabah (periuk tanah, *sempe*, *forno*) tidak dikenal di daerah Pegunungan Tengah Papua karena masyarakat Pegunungan Tengah Papua umumnya mengenal wadah dibuat dari kayu, benda cair disimpan dalam kulit buah labu yang sudah dikeringkan, makanan pokok adalah ubi yang dimasak dengan batu panas (Suroto, 2010).

Keberadaan gerabah (*saprop uren*, *sempe* dan *forno*) sudah dikenal oleh orang Papua sejak masa neolitik. Sedangkan kehadiran keramik jenis batuan (*stoneware*) dan keramik porselin di Papua diketahui keberadaannya sejak masuknya pengaruh kolonial, seperti diketahui bahwa sejak abad ke-15, di Papua sudah terjadi kontak dagang dengan bangsa-bangsa asing antara lain pedagang-pedagang asal Cina dan Eropa.

Keramik merupakan benda yang dibarter untuk mendapatkan hasil-hasil alam dari penduduk lokal di Papua, seperti gaharu, masohi, kemenyan dan burung cenderawasih. Di wilayah Papua bentuk keramik seperti gerabah (*sempe*, *tempayan*, *Forno*, *saprop uren*⁴), keramik batuan (*stoneware*) dan porselin (*porcelain*) hampir

1 Berdasarkan pengertian itu, maka semua benda yang terbuat dari tanah liat bakar dapat digolongkan sebagai keramik. Tetapi dalam “dunia” keramik, sering ditemukan berbagai istilah yang mengacu pada pengertian tanah liat bakar. Umumnya istilah-istilah itu berkaitan dengan jenis bahan dan suhu pembakarannya.

2 *Stoneware* adalah keramik yang dibakar dengan suhu antara 1150° sampai 1300° Celcius. Bahan dasar adalah tanah liat yang bersifat silica (kaca) yang dapat berubah secara fisik, yaitu *sintering* karena tingkat pembakaran.

3 Porselin adalah keramik yang dibakar diatas suhu 1250° tetapi tidak melebihi 1350° Celcius. Bahan dasar terdiri dari dua jenis material yaitu bahan dasar kaolin dan bahan mineral feldspar.

4 *Saprop uren* adalah wadah masak berbentuk periuk terbuat dari tanah liat (istilah bahasa Biak) sedangkan *forna* adalah wadah tempat bakar sagu yang berbentuk persegi empat dan bagian dalamnya terdapat petak-petak.

dapat ditemui di seluruh wilayah pesisir Kepala Burung, Teluk Cenderawasih dan pesisir utara Papua.

Salah satu wilayah di Teluk Cenderawasih yang mendapat pengaruh dari persebaran keramik adalah Pulau Napan Kabupaten Nabire. Wilayah ini berada pada pesisir pantai dan daratan pulau besar Papua, sehingga sejak masa lampau wilayah ini merupakan jalur strategis bagi lalu lintas perdagangan dan transportasi antar kabupaten yang ada di wilayah Papua dan dari luar Papua. Bukti dari adanya lintas perdagangan adalah ditemukan sejumlah gerabah, keramik Cina dan keramik Eropa.

Keunikan keramik ini kemudian dipandang mempunyai nilai yang tinggi sehingga dikembangkan penggunaannya sebagai simbol dalam suatu rangkaian upacara dan praktek kepercayaan terhadap kematian anak sulung dalam suku Napan Wainami. Itu sebabnya, keramik yang bernilai itu dijadikan sebagai bekal kubur bagi anak sulung yang telah meninggal dunia. Sebagai bukti terdapat sebaran pecahan fragmen keramik di situs perkampungan tua (Koan dan Mosandurei), dan situs penguburan gua Saba dan gua Ahundurei.

Terdapat sesuatu hal yang muncul menjadi praktek kepercayaan dalam budaya suku Napan Wainami, yaitu penggunaan keramik sebagai bekal kubur. Tulisan ini hendak menyajikan bentuk dan jenis keramik yang dipergunakan sebagai bekal kubur, termasuk didalamnya upacara penguburan anak sulung.



Gambar 1. Letak Pulau Napan-Wainami Kabupaten Nabire Papua

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah dalam penulisan ini adalah bagaimana bentuk dan jenis keramik yang digunakan dalam ritus penguburan? serta apa fungsi dan makna keramik berkaitan dengan ritus penguburan pada masyarakat Napan Wainami?

Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui bentuk dan jenis keramik yang digunakan dalam ritus penguburan serta mengetahui fungsi dan makna keramik dalam ritus penguburan pada masyarakat Napan Wainami.

Metode Penelitian

Kajian terhadap keramik dalam ritus penguburan pada masyarakat Napan Wainami, merupakan hasil dari penelitian arkeologi yang telah dilakukan di Pulau Napan, Kabupaten Nabire. Metode yang digunakan adalah pendekatan etnoarkeologi yaitu menggambarkan segala aktivitas dan gagasan arkeologi yang berusaha menghadirkan masa lampau (arkeologi) dalam konteks kehidupan masyarakat masa kini (etnografi) (Tanudirjo, 2009). Selain itu dilakukan juga survei lapangan, wawancara dan kajian pustaka.

Pembahasan

Dari hasil survei arkeologi oleh Balai Arkeologi Jayapura pada tahun 2011 di Distrik Napan, telah berhasil menemukan beberapa situs-situs arkeologi yaitu situs gua dan ceruk yang difungsikan sebagai tempat penguburan dan hunian yaitu situs Saba, situs Maindure 2, situs Ahundure, situs gua Kererarom, situs Sipore 1 dan situs Wouna. Situs hunian terbuka terdiri atas situs kampung tua Koan dan situs kampung tua Mosandurei. Diantara situs-situs arkeologi tersebut yang akan diuraikan dalam tulisan ini adalah situs hunian terbuka yaitu situs kampung tua Koan dan situs kampung tua Mosandurei, serta situs ceruk Saba. Ketiga situs arkeologi ini dikaji karena memiliki berbagai temuan seperti manik-manik, gerabah, besi dan sejumlah fragmen keramik Cina dan Eropa berserakan di atas permukaan tanah, juga ditemukan adanya fragmen keramik di situs ceruk Saba. Untuk lebih jelasnya deskripsi dari situs-situs tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Situs Kampung Tua Koan

Secara geografis situs kampung tua Koan terletak pada 03° 03' 80.2" LS dan 135° 45' 37.2" BT, dengan arah hadap situs yaitu barat, orientasi barat tenggara. Situs ini berada di Dusun Napan, vegetasi lingkungan situs merupakan hutan dengan tumbuh beragam pepohonan. Pada situs ini ditemukan sejumlah tinggalan arkeologi pada permukaan tanah. Tinggalan-tinggalan ini berupa tumpukan cangkang moluska dalam berbagai jenis, fragmen keramik, fragmen gerabah, manik-manik dan fragmen besi. Untuk jenis-jenis fragmen keramik yang ditemukan terdiri atas tepian, badan, dan dasar sedangkan motifnya adalah flora, ular naga, pemandangan alam berupa gunung, langit, tumbuh-tumbuhan, rumah orang Cina dan garis-garis geometris. Warna motif pada fragmen keramik tersebut adalah biru, putih, hijau, merah, merah muda, coklat dan hitam. Diantara temuan fragmen keramik situs Koan terdapat 1 fragmen keramik yang terdapat cap pabrik pembuatnya yaitu Petrus Regout & Co Maastricht, made in Holland.

2. Situs Kampung Tua Mosandurei

Secara geografis situs Kampung tua Mosandurei terletak pada 03° 04' 10.1" LS dan 135° 45' 08.6" BT, situs ini berada di Dusun Mosan, arah hadap situs yaitu timur. Situs Mosandurei merupakan hunian terbuka dan memiliki kesamaan dengan situs Kampung tua Koan. Situs kampung tua Mosandurei merupakan pindahan dari kampung Tua Koan. Vegetasi lingkungan pada situs ini juga merupakan hutan dengan beranekaragam pepohonan. Pada situs ini ditemukan sejumlah tinggalan arkeologi berupa tumpukan cangkang moluska berbagai jenis, pecahan keramik, manik-manik, fragmen gerabah, fragmen tulang manusia, fragmen besi dan calon alat batu. Jika dibandingkan dengan situs Koan maka pada situs Mosandurei terdapat lebih banyak fragmen keramik pada permukaan tanah. Adapun motif-motif yang terdapat pada fragmen keramik pada situs ini juga tidak berbeda jauh dengan motif yang terdapat di situs Koan, motif-motif tersebut antara lain flora, ular naga, pemandangan alam berupa gunung, langit, pohon, garis-garis geometris, dan rumah Cina. Warna yang terdapat pada motif lukisan tersebut yaitu merah, merah muda, biru, hijau, hitam, dan coklat. Diantara sejumlah temuan fragmen keramik yang ditemukan pada situs ini, terdapat dua fragmen keramik yang terdapat cap pabrik pembuatnya yaitu Fregout & Co Saastrusht Dragon, Made in Holland dan Petrus Regoutec Maastricht, Bali Holland.



Foto 1. Temuan fragmen keramik situs Mosandurei (dok. Balar Jayapura 2011)

3. Situs Saba

Situs Saba merupakan suatu ceruk pada tebing karang di tepi pantai Dusun Napan dan Wainami. Letak geografis S 03° 02' 60.7" E 135° 46' 34.8", arah hadap situs yaitu barat dengan orientasi timur barat. Lebar pintu masuk ceruk 5 meter, tinggi situs 4 meter, tinggi pintu masuk ceruk 1,40 meter, panjang dalam ceruk 3 meter. Letak ceruk di atas permukaan laut dengan bentuk lantai datar dan kondisi tanah yang kering. Pada situs ini ditemukan sisa rangka manusia yaitu tulang paha sebanyak 20, terdapat juga tulang pinggul dan tulang rusuk, sebagian rangka manusia pada situs Saba telah tertimbun tanah. Selain tinggalan rangka manusia, ditemukan juga 1 pecahan keramik.

Bentuk dan fungsi keramik

Dari hasil analisis sejumlah fragmen keramik pada situs kampung tua Koan dan kampung tua Mosandurei, terdiri atas fragmen dasar piring, fragmen tepian piring, fragmen badan piring, dan fragmen dasar mangkuk. Hasil analisis ini memberikan gambaran bahwa keramik yang ada di situs kampung tua Koan dan kampung tua Mosandurei adalah berbentuk wadah piring dan mangkok. Motif pada keramik tersebut didominasi oleh motif flora, terdapat juga motif pemandangan alam (gunung, pohon, langit dan matahari), naga, ikan, rumah orang Cina, sulur-suluran, garis-garis horizontal, garis-garis geometris, dan ekor ular naga. Warna keramik adalah biru, putih, hijau, biru muda, merah, putih merah, merah muda, coklat, dan hijau kehitam-hitaman. Ketebalan keramik antara 0,3 cm sampai dengan 1 cm, terdapat juga fragmen keramik dengan motif ikan berwarna biru dengan ketebalan 6,7 cm.

Keberagaman jenis keramik yang ditemukan di situs kampung tua Koan dan kampung tua Mosandurei menunjukkan corak budaya masa perdagangan abad pertengahan yang ditunjukkan oleh keramik Cina abad ke-16 hingga abad ke-18 M. Perdagangan keramik terus berkembang sampai memasuki era pendudukan Belanda abad ke-19 dan awal abad ke-20 (Fairyo dan Tolla, 2011).

Dalam konteks penggunaan barang-barang keramik di Papua, maka penggunaan keramik Cina dan Eropa merupakan perangkat baru dan istimewa, karena sebelumnya masyarakat Papua sama halnya penduduk lainnya di Indonesia menggunakan barang-barang dari tembikar atau gerabah. Fungsi keramik berupa piring batu atau guci (basire, resa-resa, mori-mori) pada masyarakat Napan Wainami secara umum memiliki kesamaan fungsi sosial dengan wilayah pesisir Kepala Burung dan Teluk Cenderawasih, yaitu keramik berfungsi sebagai alat upacara, wadah untuk mengisi makanan pada acara-acara adat, alat pembayaran maskawin, alat tukar atau barter dan digunakan sebagai bekal kubur, yaitu keramik dipecahkan di atas kubur, yang menandakan status sosial simati (Maryone, 2009:88).

Keramik dalam ritus penguburan

Keramik digunakan dalam ritus penguburan karena dilatarbelakangi oleh sistem kepercayaan masyarakat Napan Wainami, yaitu adanya kehidupan setelah kematian. Bentuk ritus penguburan yang dilakukan oleh orang Napan Wainami berdasarkan urutan waktu yaitu masa lampau dan masa sekarang. Masa lampau penguburan dilakukan dalam gua karena pada masa itu mereka belum mengenal agama. Sedangkan masa kini penguburan dilakukan dalam tanah karena pengaruh agama Kristen sejak tahun 1900-an. Ritus Penguburan di wilayah Napan tidaklah membutuhkan waktu yang lama seperti yang ditemui pada ritus penguburan di wilayah Web, Kabupaten Keerom yaitu persiapan upacara tengkorak, persiapan bahan makanan sampai dengan puncak upacara (Fairyo, 2012).

Tahapan dalam pelaksanaan ritus penguburan masa lampau pada masyarakat Napan Wainami adalah tahap pertama, manusia setelah mati jasadnya diantar ke dalam hutan dan diletakkan di atas *para-para*, hingga cairan dalam tubuh mayat mengering dan dagingnya dimakan habis oleh semut. Setelah itu kerangka dari mayat diantar ke gua, bekal kubur yang menyertai mayat tersebut adalah gerabah di Situs Ahundurei.

Penyertaan keramik sebagai bekal kubur dalam ritus penguburan masyarakat Napan Wainami dilatarbelakangi oleh sistem kepercayaan masyarakat yaitu adanya kehidupan setelah kematian. Sistem kepercayaan ini dipertahankan dan dipertunjukkan serta diperuntukan dalam ritus penguburan anak sulung. Pengkhususan ritus penguburan anak sulung baik laki-laki maupun perempuan mendapat perlakuan yang sama. Ritus terhadap anak sulung ini mengandung makna sebagai warisan yang sangat berharga atau kekayaan yang tak ternilai harganya. Sehingga penghormatan terhadap anak sulung ketika meninggal patut dilakukan sebagai ungkapan kasih sayang yang diwujudkan nyatakan dalam ritus penguburan.

Proses ritus penguburan

Ritus penguburan anak sulung setelah meninggal yaitu dilakukan di rumah dan di pekuburan.

a. Ritus di Rumah

Setelah jasad simati dimasukkan kedalam peti mati dilakukan upacara/ibadah sesuai keyakinan agama yang dianut oleh si mati maupun keluarga dan dilanjutkan dengan tatapan terhadap si mati sebagai penghormatan yang terakhir/perpisahan yang diikuti dengan curahan kesedihan sebagai tanda kasih sayang.

Pada saat peti telah ditutup dan hendak diusung ke luar rumah, maka dilakukan ritus penguburan berdasarkan keyakinan masyarakat Napan-Wainami yaitu peti mati yang berisi jenazah akan diusung ke luar rumah oleh sekelompok kaum laki-laki muda dan mereka akan mengangkat peti jenazah di depan pintu rumah dan keluarga inti dari si mati akan menunduk dan berjalan keluar rumah di bawah peti mati sambil mengungkapkan kata-kata penyesalan, kasih sayang tetapi juga mempertanyakan mengapa terjadi kematian. Jika kematian itu terjadi sebagai akibat dari perbuatan tangan orang (membunuh dengan kuasa gelap), maka ungkapan kata-kata mengarah kepada pembalasan terhadap pelaku. Pembalasan ini diyakini akan terjadi dan dilakukan oleh roh si mati.

b. Ritus di Pekuburan

Ritus di pekuburan merupakan kelanjutan dari ritus di rumah yaitu dilanjutkan upacara/ibadah sesuai keyakinan agama. Selesai ibadah maka peti dimasukkan dalam lubang kubur dan sebelum lubang kubur ditutup dengan tanah, dilakukan ritus penguburan sesuai dengan kepercayaan masyarakat Napan Wainami yaitu memberikan kesempatan kepada kepala suku untuk memberi sambutan mewakili keluarga inti. Setelah itu diikuti dengan proses memecahkan piring keramik (basire dan resa-resa) di samping atas makam oleh keluarga si mati dari pihak ayah sambil mengungkapkan kata-kata perpisahan, kasih sayang dan pembalasan dendam kepada yang membunuh, jika kematian itu disebabkan oleh perbuatan secara sengaja oleh oknum tertentu. Setelah itu pecahan keramik dimasukan ke dalam tanah dan dikubur bersama-sama dengan si mati.

Jika keluarga inti yang berhak memecahkan piring keramik tidak sempat hadir pada saat pemakaman, maka yang bersangkutan akan datang pada waktu tertentu dan memecahkan piring keramik di atas makam si mati. Ritus penguburan masyarakat Napan Wainami sering dirangkaikan dengan beberapa tindakan seperti ungkapan peringatan tiga hari, empat puluh hari, seratus hari dan seterusnya dengan pembersihan makam, peletakan dan pemecahan piring keramik serta pesta makan bersama. Sebagaimana diungkapkan Koentjaraningrat (1993:43), bahwa ritus atau upacara religi merupakan suatu kombinasi yang merangkaikan satu-dua atau beberapa tindakan, seperti: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa dan bersemedi. Gambaran ini nampak pula pada ritus penguburan masyarakat Napan Wainami dengan mengucapkan bahasa-bahasa, tertentu dan tindakan nyata dengan memecahkan keramik.

Nilai piring keramik dan anak sulung

Piring Keramik dalam budaya masyarakat Napan Wainami mendapat nilai yang disejajarkan dengan manusia, sehingga ada piring keramik yang mendapat perlakuan khusus dalam pembayaran mas kawin, pembayaran denda dan juga dalam menjaga hubungan kekerabatan dengan memberi piring keramik kepada anak sulung yang baru lahir atau juga dalam upacara cukur rambut. Tetapi juga piring keramik merupakan harta

warisan keluarga yang di khususkan bagi anak sulung.

Yang menonjol dalam budaya masyarakat Napan Wainami bahwa ada ikatan emosional antara orang tua (ayah dan ibu), anak sulung dan piring keramik. Berdasarkan ikatan emosional ini maka piring keramik dapat dipakai untuk kebutuhan apa saja dari anak sulung. Bertolak dari perlakuan emosional ini, maka piring keramik dijadikan bekal kubur bagi anak sulung dalam budaya masyarakat Napan Wainami.

Kesimpulan

Keramik yang ditemukan di Papua merupakan bentuk materi budaya yang didatangkan dari luar Pulau Papua yang diperkirakan dibawa oleh penutur Austronesia yang berinteraksi budaya dengan orang Papua, sedangkan kehadiran keramik jenis batuan (*stoneware*) dan keramik porselin di Papua diketahui sejak masuknya pengaruh dari luar, seperti diketahui bahwa sejak abad ke-15, di Papua sudah terjadi kontak dagang dengan bangsa-bangsa asing antara lain pedagang-pedagang asal Cina dan Eropa. Keramik merupakan benda yang dibarter untuk mendapatkan hasil-hasil alam dari penduduk lokal di Papua, seperti gaharu, masohi, kemenyan dan burung cenderawasih.

Fungsi keramik bagi masyarakat Napan Wainami adalah sebagai alat upacara dan sebagai bekal kubur yang menandakan status sosial simati. Bentuk keramik yang digunakan sebagai bekal kubur oleh masyarakat umumnya berbentuk piring besar (*resa-resa, mori-mori*). Proses ritus penguburan adalah memecahkan piring keramik di tempat pemakaman, hal ini dilakukan terhadap anak sulung dalam keluarga, makna yang terkandung dalam ritus ini adalah penghormatan, kekeluargaan dan kasih sayang.

Ritus penguburan anak sulung dalam budaya masyarakat Napan Wainami merupakan tradisi berlanjut yang mencirikan hubungan emosional antara orang tua (ayah dan ibu), anak sulung dan piring keramik (*basire dan resa-resa*) sehingga anak sulung mendapat prioritas dalam warisan keluarga. Ketika anak sulung meninggal dunia, maka apa yang menjadi warisan keluarga berupa piring keramik dipecahkan di atas makam dan disertakan sebagai bekal kubur.

Klementin Fairyo,
Keramik dalam Ritus Penguburan

DAFTAR PUSTAKA

- Fairyo, Klementin dan Marlin Tolla. 2011. Penelitian Arkeologi di Distrik Napan Kabupaten Nabire Provinsi Papua. Balai Arkeologi Jayapura.
- Koentjaraningrat.1993. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Maryone, Rini. 2009. "Fungsi Keramik Cina bagi Masyarakat Biak" dalam Jurnal Arkeologi Papua, Vol.1 No.2 November 2009. Balai Arkeologi Jayapura. Hlm.83-89.
- Muller, Kal. 2008. *Mengenal Papua*. Daisy World Books.
- Pusponegoro, Marwati Djoened.1993. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rangkuti, Nurhadi, Pojoh dan Naniek Harkatiningsih. 2008. *Buku Panduan Analisis Keramik*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Suroto, Hari. 2010. *Prasejarah Papua*. Denpasar: Udayana University Press.
- Sanggenafa, N. 1994. Masyarakat Waropen di Pantai Timur Teluk Cenderawasih dalam Koentjaraningrat ed., *Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Penerbit Djambatan.